



Pelestarian Tradisi dan Pemberdayaan Masyarakat: Menyelami Kearifan Lokal dalam Kehidupan Pedesaan di Desa Patane II

Wiwin Lusiana Sianipar¹, Rahmat Oscar Zai², Ester Melani Manurung³, Titin Pesta Sihombing⁴, Peringatan Zega⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas HKBP Nommensen, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Wiwin Lusiana Sianipar

E-mail: wiwinlusiana.sianipar@studentuhn.ac.id

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk menggambarkan kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Patane II, Kecamatan Porsea, Kabupaten Toba, serta mengidentifikasi tantangan dan potensi yang dimiliki desa dalam mempertahankannya. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap perangkat desa, serta masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih melestarikan berbagai tradisi di desa tersebut seperti penggunaan bahasa Batak Toba, sistem kekerabatan Dalihan Natolu, serta Marsirimpia. Selain itu, rumah adat suku Batak Toba (Rumah Bolon) dan kuliner khas Batak Toba seperti Arsik juga menjadi bagian dari identitas budaya desa. Namun pengaruh modernisasi, perubahan sosial-ekonomi, hingga kurangnya regenerasi budaya menjadi tantangan utama bagi desa Patane II dalam pelestarian budaya. Meskipun demikian, desa ini memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya, edukasi bahasa daerah, pemanfaatan produk lokal, hingga pemanfaatan teknologi untuk pelestarian budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pola kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya yang masih dilestarikan oleh Masyarakat sekitar serta memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dibidang pendidikan budaya dan juga menjadi sumber referensi bagi kebijakan pelestarian budaya.

Kata kunci - kearifan lokal, batak toba, desa patane II, dalihan natolu, rumah bolon

Abstract

This community service aimed to describe the local wisdom preserved by the community of Patane II Village, Porsea Sub-District, Toba Regency, and to identify the challenges and potential in maintaining it. The research method used was a qualitative approach with participatory observation techniques and in-depth interviews with village officials, and local residents. The results showed that the community still preserves various traditions in the village such as the use of Toba Batak language, the Dalihan Natolu kinship system, and marsirimpia. In addition, the traditional house of Batak Toba tribe (Rumah Bolon) and typical Toba Batak culinary such as Arsik are also part of the village's cultural identity. However, the effects of modernization, socio-economic changes, and the lack of cultural preservation. Nevertheless, this village has great potential in the development of culture-based tourism, local language education, utilization of local product, and utilization of technology for cultural preservation. This research hopefully able to provide insight into the patterns of social, economic, and cultural life preserved by the surrounding community and make a contribution to scientific knowledge in the field of cultural education and also become a source of reference for cultural preservation policies.

Keywords - local wisdom, batak toba, desa Patane II, dalihan natolu, rumah bolon

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menjadi topik pembahasan yang menarik dibicarakan ditengah era modernisasi sekarang ini. Hoed (2008) pada (Derizal et al., 2024) menunjukkan bahwa globalisasi telah menyebabkan transformasi budaya menjadi sangat cepat, yang sangat mempengaruhi setiap daerah.

Naritoom (Wagiran, 2012) pada (Hartati et al., 2025) mendefinisikan kearifan lokal sebagai pengetahuan yang ditemukan atau diperoleh oleh masyarakat lokal melalui akumulasi pengalaman dalam uji coba dan terintegrasi dengan pemahaman tentang alam dan budaya sekitarnya. Artinya kearifan lokal seringkali berakar pada tradisi, budaya, dan pengalaman masyarakat lokal yang telah dikembangkan selama bertahun-tahun. Yang mana hal tersebut menjadi identitas kelompok yang membedakannya dengan kelompok lain (Rummar, 2022) pada (Junita et al., 2024)

Desa patane II, Kecamatan Porsea, Kabupaten Toba merupakan salah satu desa yang menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat desa masih tetap mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal didesa tersebut. Namun demikian, kehidupan di desa tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan untuk tetap mempertahankan kearifan lokal desa itu sendiri, terutama ketika harus beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi yang cepat. Selain hal itu, modernisasi yang masuk ke desa membawa dampak positif maupun negatif terhadap kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana kearifan lokal masyarakat desa Patane II dalam mempertahankan identitasnya ditengah perubahan yang terjadi. Pengabdian ini bertujuan untuk menggambarkan kearifan lokal yang masih ada di Desa Patane II, mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi, serta menganalisis potensi desa dalam menghadapi perkembangan zaman. Penelitian mengenai Desa Patane II dapat memberikan wawasan mengenai pola kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya yang masih dilestarikan oleh Masyarakat sekitar.

Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan pedesaan dan juga berkontribusi dalam memberikan referensi bagi pemerintah, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang kebijakan strategi pelestarian alam, Pembangunan desa yang berkelanjutan. Dan yang paling utama, hasil penelitian ini dapat membantu Masyarakat desa dalam mengenal dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

METODE

Pengabdian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif etnografis yang berfokus pada analisis mendalam terhadap kehidupan masyarakat desa Patane II. Menurut Gubrium dan Hostlein (1992) pada (Harirah et al., 2021) metode kualitatif adalah cara mengkaji kualitas-kualitas kehidupan keseharian yang mencakup rentang luas, yaitu from life's action and narratives to its sign, circumstances and sense of reality (Suyanto & Sutinah, 2005).

Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama 14 hari dilingkungan pedesaan untuk ikut berpartisipasi dan merekam setiap aktivitas keseharian, tradisi, dan interaksi sosial seperti ritual adat pertanian (marsirampa), sistem gotong royong, dan dinamika hubungan antarmarga. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat, seperti membantu dalam kegiatan gotong royong, atau menghadiri pertemuan khusus didesa, untuk memahami konteks kearifan lokal secara etnik.

Komunikasi intensif dilakukan melalui wawancara mendalam dengan warga sekitar (perangkat desa, petani, dan anak-anak). Komunikasi tersebut dilakukan guna meggali informasi yang lebih pasti tentang kearifan lokal didesa Patane II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal di desa Patane II

Melalui observasi dan komunikasi langsung dengan para aparat desa dan warga setempat, penulis menemukan beberapa kearifan lokal yang menjadi daya tarik desa tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Rumah Adat Batak Toba: Rumah Bolon

Rumah Bolon merupakan rumah adat Batak Toba yang masih dapat ditemukan di desa Patane II. Rumah ini memiliki arsitektur unik dengan bentuk panggung, atap melengkung, serta ukiran khas yang memiliki makna filosofis tentang kehidupan dan kekerabatan masyarakat Batak.



Gambar 1.
Rumah Bolon

2. Penggunaan Bahasa Daerah Batak Toba

Masyarakat Desa Patane II masih aktif menggunakan Bahasa daerah Batak Toba dalam komunikasi sehari-hari. Tidak hanya para orangtua, bahkan anak-anak di desa ini juga aktif dan fasih menggunakan Bahasa Batak Toba sebagai Bahasa sehari-hari mereka saat bermain maupun bersekolah. Penggunaan Bahasa daerah menunjukkan identitas budaya yang kuat dan menjaga kesinambungan tradisi antar generasi.

3. Identitas Suku Asli Batak Toba

Mayoritas penduduk Desa Patane II adalah suku asli Batak Toba. Hal ini terlihat dari sistem kekerabatan yang masih kental dan marga pada setiap warga desa. Setiap individu mengenal silsilah keluarganya, yang berperan penting dalam menentukan hubungan sosial dan adat.

4. Kuliner Khas Batak Toba: Arsik

Arsik adalah makanan khas Batak Toba yang masih sering disajikan dalam acara adat dan keseharian masyarakat desa. Masakan ini berbahan dasar ikan mas yang dimasak dengan bumbu khas Batak, seperti andaliman dan asam cikala, yang memberikan cita rasa unik dan khas.



Gambar 2.
Kuliner Arsik

5. Penerapan Pedoman Hidup *Dalihan Natolu*

Dalihan Natolu merupakan sistem nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan Masyarakat suku Batak Toba. Pedoman ini terdiri dari tiga elemen utama: *somba marhula-hula* (menghormati keluarga pihak istri atau ibu), *elek marboru* (membujuk atau mengayomi anak Perempuan), dan *manat mardongan tubu* (sopan santun kepada saudara semarga). Melalui prinsip ini, Masyarakat Desa Patane II mengatur hubungan sosial, menyelesaikan konflik, dan memperkuat solidaritas Masyarakat. Hal ini terlihat saat mereka berinteraksi dengan sesama warga Desa Patane II maupun pendatang.

6. *Marsirimpa*: Tolong menolong dalam pertanian

Salah satu praktik sosial yang masih bertahan di Desa Patane II adalah *Marsirimpa*, yaitu budaya tolong-menolong dalam bidang pertanian, yaitu sawah padi. Masyarakat bekerja secara kolektif dalam mengolah lahan, menanam, dan memanen. Sistem ini membantu meningkatkan efisiensi pertanian sekaligus mempererat hubungan sosial.



Gambar 3.
Kegiatan Marsirimpa

7. Pelaksanaan Gotong Royong Bulanan

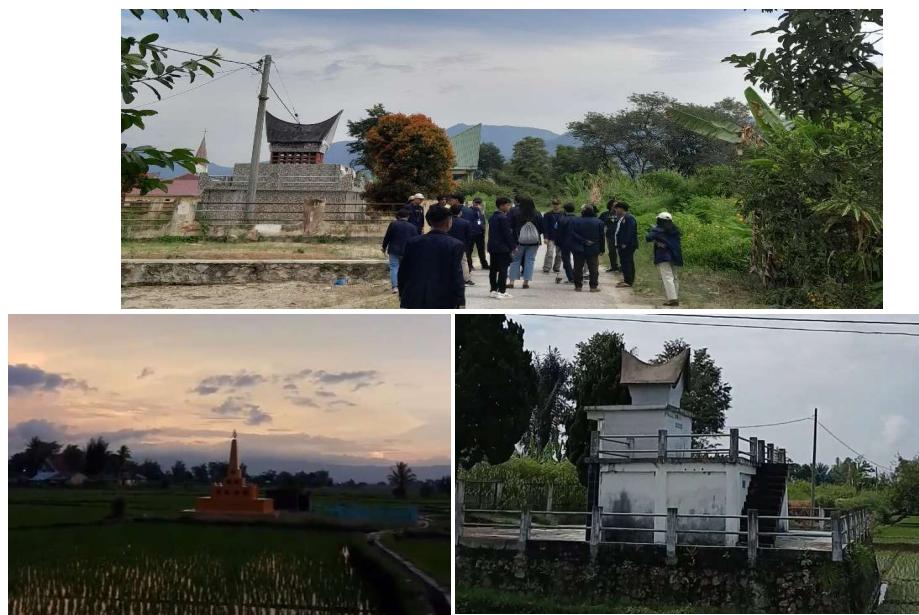
Gotong Royong Desa Patane II Diadakan satu kali dalam sebulan untuk membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas umum, serta membantu warga yang membutuhkan.



Gambar 4.
Kegiatan Gotong Royong

8. Pembuatan Tugu Sebagai Identitas Budaya

Salah satu hal yang menarik perhatian di Desa Patane II adalah banyaknya Tugu atau Monumen keluarga yang sibuat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan identitas keluarga besar. Keberadaan tugu ini menjadi simbol kekerabatan yang kuat dalam Masyarakat Batak Toba.



Gambar 5.
Tugu

Tantangan dalam Melestarikan Kearifan Lokal

Terlepas dari masih banyaknya kearifan lokal yang masih ada dan tetap dilestarikan di desa Patane II, masyarakat desa juga menghadapi beberapa tantangan yang cukup menyulitkan bagi mereka untuk tetap mempertahankan kearifan lokal tersebut. Penulis mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh masyarakat desa melalui analisa dan wawancara langsung dengan warga setempat.

1. Pengaruh Modernisasi dan Teknologi

Masuknya teknologi dan gaya hidup modern menyebabkan generasi muda kurang tertarik dengan tradisi lokal. Sudah tidak sedikit lagi Masyarakat terutama anak-anak di Desa Patane II yang lebih tertarik pada kemajuan zaman, seperti bermain gadget sepuлang sekolah, serta berbicara menggunakan Bahasa gaul yang juga dianggap kasar.

2. Perubahan Sosial dan Ekonomi

Banyak pemuda desa yang merantau ke kota untuk mencari pekerjaan, sehingga keterlibatan mereka dalam tradisi desa semakin berkurang. Urbanisasi menyebabkan perubahan gaya hidup dan nilai-nilai sosial yang lebih mengutamakan aspek individualism dibandingkan kebersamaan dalam komunitas.

3. Kurangnya Penerus Tradisi

Minimnya regenerasi dalam praktik budaya seperti Dalihan Natolu menyebabkan kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai tradisional dimasa depan. Kurangnya Pendidikan budaya di desa Patane II juga menjadi faktor yang menghambat pelestarian tradisi ini.

Potensi Desa Patane II dalam Menghadapi Perkembangan Zaman

Di era modernisasi sekarang ini, banyak masyarakat desa yang tidak menyadari akan berharga dan bermanfaatnya setiap kearifan lokal yang ada pada setiap desa. Pada desa Patane II, penulis menemukan beberapa potensi yang dimiliki oleh desa, yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan desa dan masyarakat setempat.

1. Pariwisata Berbasis Budaya

Keunikan kearifan lokal di Desa Patane II dapat dikembangkan sebagai daya Tarik wisata budaya, seperti rumah adat, kuliner khas Batak Toba, hingga Tugu leluhur. Pemerintah desa dapat bekerja sama dengan komunitas lokal untuk mengembangkan ekowisata yang berbasis pada adat dan budaya.

2. Edukasi Pelestarian Bahasa Daerah

Melalui Bahasa Batak Toba, masyarakat desa dapat mengadakan program pendidikan Bahasa dan budaya Batak untuk generasi muda agar tetap melestarikan identitas mereka. Melihat banyaknya generasi muda suku Batak Toba yang tidak fasih berbahasa Batak Toba, pengajaran ini akan sangat membantu dan bermanfaat.

3. Pengembangan Produk Lokal

Produk lokal seperti Bambu yang sangat banyak tumbuh di desa Patane II dapat dimanfaatkan dalam pengembangan produk ekonomi kreatif yang memiliki nilai jual tinggi di pasar nasional maupun internasional.

4. Teknologi sebagai Alat Pelestarian

Meskipun modernisasi membawa tantangan, teknologi juga bisa dimanfaatkan untuk melestarikan budaya. Media sosial dan platform digital dapat digunakan untuk mendokumentasikan serta mempromosikan budaya Batak Toba kepada dunia.

KESIMPULAN

Kearifan lokal di Desa Patane II tetap terjaga melalui berbagai aspek budaya seperti bahasa Batak Toba, Sistem Dalihan Natolu, dan Marsirimpala. Selain itu, rumah adat Rumah Bolon dan kuliner Arsik menjadi identitas budaya yang masih diwarisi. Namun, pengaruh modernisasi, perubahan sosial-ekonomi, dan kurangnya regenerasi budaya menjadi tantangan utama dalam pelestarian tradisi

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



ini. Meskipun demikian, desa ini memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya, edukasi bahasa daerah Batak Toba, penguatan komunitas adat, dan pemanfaatan produk lokal untuk pengembangan ekonomi. Dengan demikian, upaya kolektif dari masyarakat dan pemerintah sangat diperlukan untuk memastikan bahwa warisan budaya ini tetap hidup dan berkembang di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, S., Rafsanjani, M. A., Kaharap, Y., Siyono, S., & Bakri, A. A. (2023). Pentingnya keberlanjutan kearifan lokal dalam era globalisasi. *El-Hekam*, 7(1), 126-138.
- Alfianti, T., Putri, R. D. M., Jayanti, R., & Widigda, A. N. (2024). Penggunaan Bahasa Tradisional Dalam Media Sosial: Representasi Kearifan Lokal Dalam Era Digital. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pancasakti Tegal*, 7(1), 75-85.
- Derizal, D., Nurbaeti, N., & Gunawijaya, J. (2024). Nilai-nilai Kearifan Lokal Kampung Naga di Era Modernisasi. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 188–199. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.1837>
- Haif, A. (2025). Eksistensi Kearifan Lokal di Era Globalisasi: *Tantangan dan Solusi*. *Tumanurung: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 5(1), 32-42.
- Handayani, A. P., Beng, J. T., Salsabilla, F. T., Morin, S., Ardhia, T. S. S., & Rusli, V. A. (2024). Hilangnya Budaya Lokal di Era Modern dan Upaya Pelestariannya dalam Perspektif Pancasila. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 178-188.
- Harirah, Z., Azwar, W., & Isril, I. (2021). Melacak Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Kebijakan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Siak Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 70. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i1.26629>
- Hartati, Q. E., Mala, I. K., Tribakti, U. I., Malang, U. N., & Hartati, Q. E. (2025). Optimalisasi keberhasilan bisnis kearifan lokal dalam menghadapi era globalisasi. 5(1), 202–217.
- Junita, P., Harapan, B., Parepare, K., Selatan, S., & Sosial, P. (2024). Pengaruh Modernisasi Dan Perubahan Sosial Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Desa. 5, 252–259.
- Setyaningrum, B., & Diah, N. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102-112.
- Wibowo, A., & Basri, B. (2020). Literasi dan Harmonisasi Sosial: Desain Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Pedesaan. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 4(2), 106-121.
- Yusniar, Y., Sari, C. P. M., Heryana, H., & Yunina, Y. (2024). Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Produksi Kerajinan Tangan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pengabdian Ekonomi Dan Sosial (JPES)*, 3(2), 1-7.